



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Virus SARS-CoV-2 atau biasa disebut COVID-19 merupakan sebuah jenis Coronavirus yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada 31 Desember 2019 lalu (WHO.int, 2021). Tiga bulan setelah penyebaran pertama COVID-19, organisasi kesehatan dunia yakni *World Health Organization* (WHO) mengumumkan pada 11 Maret 2020 lalu bahwa virus ini sudah dikategorikan sebagai sebuah pandemi (BBC.com, 2020). Menurut WHO, definisi Pandemi merupakan situasi dimana ada subtype virus baru yang sangat patogen, serta tidak dimiliki oleh satu (atau sedikit) populasi manusia secara imunologis resistensi dan mudah menular antar manusia, membangun pijakan dalam populasi manusia, di mana titik itu menyebar dengan cepat ke seluruh dunia (WHO, 2011).

Menurut sebuah data dari *website* Worldometer.info, COVID-19 sendiri sudah tersebar di lebih dari 221 negara di mana selama setahun telah menginfeksi sebanyak 113.208.006 pasien dan membunuh 2.510.950 orang. Dari keseluruhan jumlah kasus tersebut, 88.806.046 orang sudah sembuh dan masih ada 21.891.010 pasien yang masih terinfeksi. Dari data tersebut, Indonesia terletak pada peringkat ke-18 dengan jumlah kasus sebanyak 1.314.634 di mana 157.705 dari kasus tersebut masih terhitung aktif (Worldometer.info, 2021).

Dengan banyaknya orang yang terinfeksi oleh COVID-19, perlu diketahui bahwa virus ini memiliki beberapa symptom. Symptom umum yang biasanya dialami oleh orang yang terinfeksi COVID-19 menurut penjelasan dari WHO di

antaranya adalah demam, batuk kering dan mudah lelah. Namun ada juga symptom-symptom yang jauh lebih berat seperti susah bernafas, hilangnya nafsu makan, kebingungan, rasa sakit yang berkelanjutan di bagian dada dan temperatur tinggi pada kisaran 38 derajat celsius (WHO.int, 2021).

Demi mencegah penyebaran dari COVID-19, WHO menyarankan publik untuk mengaplikasikan menjaga jarak fisik, menggunakan masker, mencuci tangan dan menghindari kerumunan (WHO.int, 2021). Protokol-protokol tersebut belum mampu untuk membendung cepatnya penyebaran COVID-19 di Indonesia. Data dari Statnews.com menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kasus baru yang bermunculan di Indonesia berada pada angka 8.756 per hari (Statnews.com, 2021).

Cepatnya penyebaran virus COVID-19 di Indonesia diikuti dengan kecepatan tersebarnya informasi mengenai COVID-19. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *London School of Public Relations* (LSPR) bersama Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LPPPM) menyatakan bahwa perbincangan mengenai COVID-19 di Indonesia dalam dua minggu pertama mencapai 821 dalam platform media sosial Youtube dan Facebook. Kemudian konten yang tersebar kepada masyarakat pada dua minggu pertama tersebut mencapai 37.600.765 dalam beberapa platform media sosial (Nurhajati, et al, 2020, p. 1).

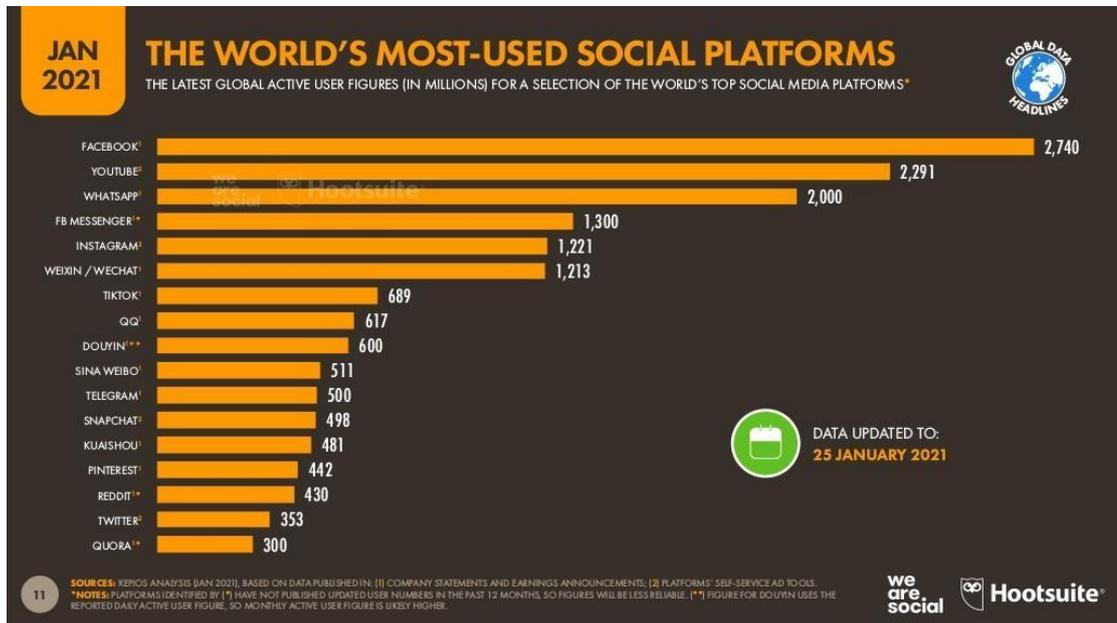
Kecepatan penyebaran COVID-19 juga menimbulkan sebuah masalah yakni banyak munculnya Hoax yang bersangkutan dengan pandemi ini. Hoax atau *Fake News* bisa didefinisikan sebagai berita yang mengandung informasi salah namun tidak melaporkan kesalahan informasi tersebut (Wang, 2020, p. 152). Hoax

juga memiliki kategori tambahan yaitu Disinformasi. Disinformasi memiliki pengertian di mana distribusi informasi yang tidak mengandung fakta atau bohong, palsu dan keliru sengaja disebarakan untuk menyesatkan, menipu dan membingungkan audiens (Bafadhal & Santoso, 2020, p. 237).

Jumlah hoaks mengenai virus COVID-19 sendiri sudah cukup banyak di mana pada bulan Oktober 2020, Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate menyatakan bahwa ada 1.401 penyebaran isu mengenai COVID-19 dan media sosial Facebook memiliki jumlah paling banyak dengan 999, diikuti oleh Twitter dengan 375 dan Youtube memiliki 10 (Yusuf, 2020). Saat memasuki waktu dimana vaksinasi sudah mulai disebarakan kepada masyarakat luas, isu hoaks mengenai vaksinasi COVID-19 mulai bermunculan. Kominfo menemukan sekitar 1.969 penyebaran hoaks mengenai vaksin COVID-19 dalam beberapa media sosial di Indonesia (Wicaksono, 2021). Facebook merupakan media sosial dengan penyebaran hoaks terbanyak di mana terdapat 1.795 hoax (Wicaksono, 2021).

Dari data yang didapat oleh Kominfo, bisa dilihat bahwa media sosial Facebook merupakan platform dengan kasus penyebaran hoaks COVID-19 terbanyak di Indonesia. Facebook sendiri merupakan salah satu platform media sosial terbesar secara global. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh DataReportal.com pada 11 Februari lalu menunjukkan bahwa Facebook merupakan media sosial paling banyak digunakan secara mendunia dengan 2.740.000.000 *user*, mengalahkan nama-nama seperti Youtube, Whatsapp dan Instagram (Kemp, 2021).

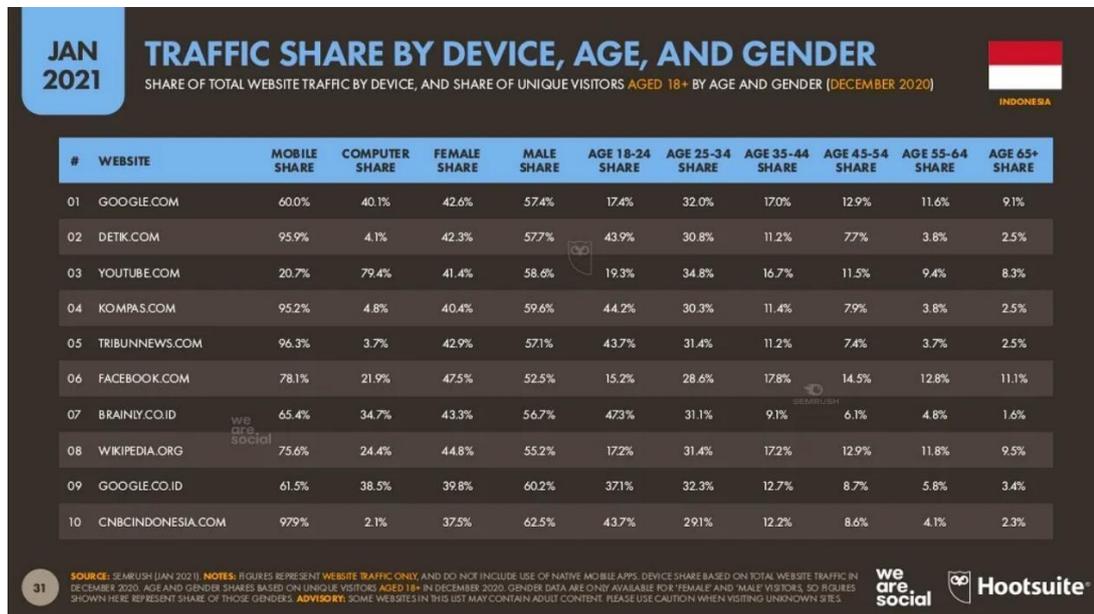
**Gambar 1.1 Urutan Media Sosial Dengan Jumlah User Terbesar**



**Sumber: DataReportal.com**

Di Indonesia, Facebook merupakan website nomor enam terbesar dengan jumlah traffic sebesar 184 juta pada periode 2021. Dan mayoritas pengguna Facebook di Indonesia berada pada kisaran umur 25-34 tahun dimana kelompok umur ini mengambil 28,6 persen dari total pengguna Facebook di Indonesia, sisa dari persentasi itu datang dari kelompok umur 18-24 (15,2 %), 35-44 (17,8 %), 45-54 (14,5 %), 55-64 (12,8 %) dan 65 tahun keatas (11,1 %). (DataReportal.com, 2021).

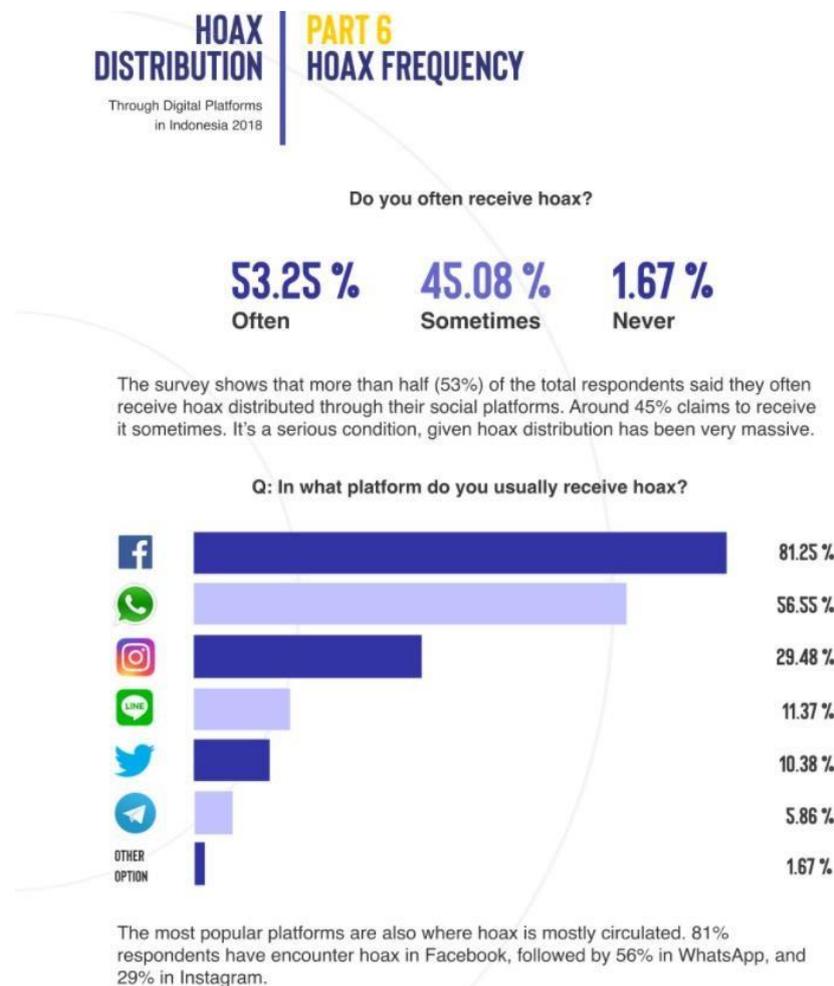
**Gambar 1.2 Demografis Pengguna Facebook di Indonesia**



Sumber: DataReportal.com

Dengan banyaknya *user* yang menggunakan Facebook, platform ini memiliki masalah dimana penyebaran hoaks masih sangat aktif hingga sekarang. Menurut sebuah laporan yang dilakukan oleh DailySocial.id pada tahun 2018 lalu berjudul “*Hoax Distribution Through Digital Platforms in Indonesia 2018*” menunjukkan bahwa Facebook merupakan platform media sosial nomor satu bagi masyarakat Indonesia dalam menerima informasi, dimana diantara 2.032 orang yang di survei 77,76 persen menjawab demikian (Eka, 2018). Dalam laporan tersebut data menunjukkan bahwa 53,25 persen responden menyatakan kalau mereka sering mendapatkan informasi hoax dan 81,25 dari para responden menyebut Facebook sebagai platform dengan penyebaran hoaks paling banyak ketimbang Whatsapp, Instagram, LINE, Twitter dan Telegram.

**Gambar 1.3 Frekuensi Hoax Pada Platform Media Sosial Indonesia**



**Sumber: DailySocial.id**

Namun mengapa hoaks pada platform seperti Facebook dan media sosial berkembang dengan sangat pesat? Sebuah artikel berita yang ditulis oleh salah satu jurnalis *The New York Times*, Benedict Carey berjudul “*How Fiction Becomes Fact on Social Media*” menyatakan bahwa salah satu faktor terbesar hoaks menyebar secara pesat di media sosial adalah kecepatan (Carey, 2017). Facebook memiliki fitur seperti *Share*, *Repost* dan *Like* yang memudahkan *user* dalam menyebarkan sebuah informasi kepada teman-teman atau kerabatnya yang ada pada platform tersebut. Penyebaran informasi ini terjadi dengan cepat dan dengan banyaknya

orang melakukan hal yang sama, akan semakin sulit bagi para pengecek fakta untuk menentukan di mana semua informasi ini berawal (Carey, 2017).

Kemudian faktor lain yang menyebabkan hoaks tersebar dengan cepat adalah sikap masyarakat yang kurang prihatin terhadap konten yang dibaca pada platform media sosial. Dari penelitian DailySocial.id sebelumnya menunjukkan bahwa 22,39 responden hanya membaca judul dari konten yang tersedia dan 4,48 persen tidak membaca konten tersebut sama sekali (Eka, 2018).

Menurut dari data DataReportal.com pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Facebook termasuk kedalam kategori generasi Millennial. Generasi Millennial bisa diartikan sebagai kelompok orang yang lahir pada tahun 1981 hingga 1996 (Dimock, 2019). Dalam hal teknologi dan informasi, Generasi Millennial bertumbuh dengan pesatnya perkembangan media sosial serta internet lantas mereka tidak bisa jauh dari informasi dikarenakan konektivitas menjadi hal penting dalam kehidupan seorang Millennial (Dimock, 2019).

Meskipun informasi serta konektivitas memberikan banyak informasi terhadap para Generasi Millennial, minat mereka serta masyarakat Indonesia secara luas terhadap membaca berita atau informasi lewat media digital masih kurang optimal. Katadata.com (2021) mengajak Kominfo bersama Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD), dan Siberkreasi melakukan sebuah survey untuk mengukur literasi digital di Indonesia pada tahun 2020 dan menemukan bahwa skor literasi digital di Indonesia baru mencapai 3,47 dalam skala 1-5. Nilai ini menurut Kominfo mencapai tingkat sedikit dibawah “baik” (Katadata.com, 2021).

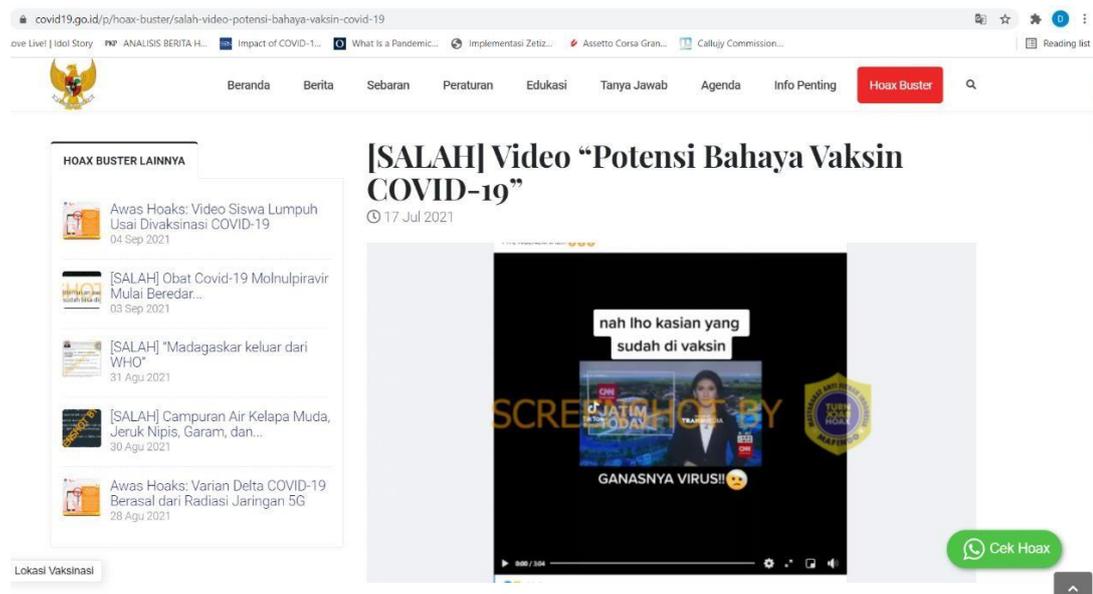
Kurang optimumnya nilai literasi digital masyarakat Indonesia dan Generasi Millennialnya tentunya memiliki efek negatif pada era serba digital seperti saat ini. Dengan banyaknya orang menerbitkan berita atau informasi yang menyesatkan pada media sosial seperti Facebook, orang-orang yang jarang mencerna informasi akan lebih gampang mempercayai berita hoaks tersebut. Perubahan ini terjadi dikarenakan bermulanya era *Post-Truth* dimana fakta-fakta objektif kurang berpengaruh dalam pembentukan opini publik ketimbang emosi dan keyakinan pribadi (Devega, 2017). Pada artikel Kominfo.go berjudul “TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos” yang diterbitkan pada 10 Oktober 2017 menyatakan bahwa dengan rendahnya literasi media masyarakat Indonesia membuat mereka lebih gampang dipancing emosinya oleh media-media opini ketimbang media besar dengan kredibilitas yang jelas. Disaat media besar seperti Kompas, Detik.com dan lain-lain memberikan fakta yang jelas kemudian media opini mengeluarkan opini kebalikan, masyarakat lebih memilih media opini tersebut (Devega, 2017). Media-media opini yang tidak memiliki afiliasi dengan dunia jurnalistik menggunakan sebuah konsep berbeda dengan media besar.

Konsep tersebut adalah *Citizen Journalism*. Menurut sebuah jurnal oleh Serena Miller (2019) *citizen journalist* didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak memiliki ikatan terhadap dunia jurnalistik dan memanfaatkan keberadaan internet serta *platform* yang tersedia seperti media sosial untuk mempublikasikan berita atau konten apapun yang menurut mereka patut untuk disebar (p. 7).

Namun sayangnya tidak semua konten yang dipublikasikan oleh para individual ini bermanfaat bagi masyarakat lainnya. Salah satu contoh hoaks yang

ditemukan di Facebook meliputi sebuah video yang diunggah oleh *user* dengan nama Zain Abdulloh pada 16 Juli 2021 dengan judul “Piye Ngeneki Jal...?”. Dalam video tersebut dia mengunggah potongan berita CNN Indonesia yang berjudul “Potensi Bahaya Vaksin COVID-19”. Pada video tersebut dia menyebut “nah loh kasian yang sudah vaksin”. Kemudian adapun cuplikan berita yang membahas mengenai sebuah penelitian di Indonesia dimana didalam virus COVID-19 terdapat motif *Antibody Dependent Enhanceement* atau ADE, yang bisa meningkatkan tingkat keganasan virus tersebut.

#### Gambar 1.4 Contoh Berita Hoaks Vaksin COVID-19 di Facebook

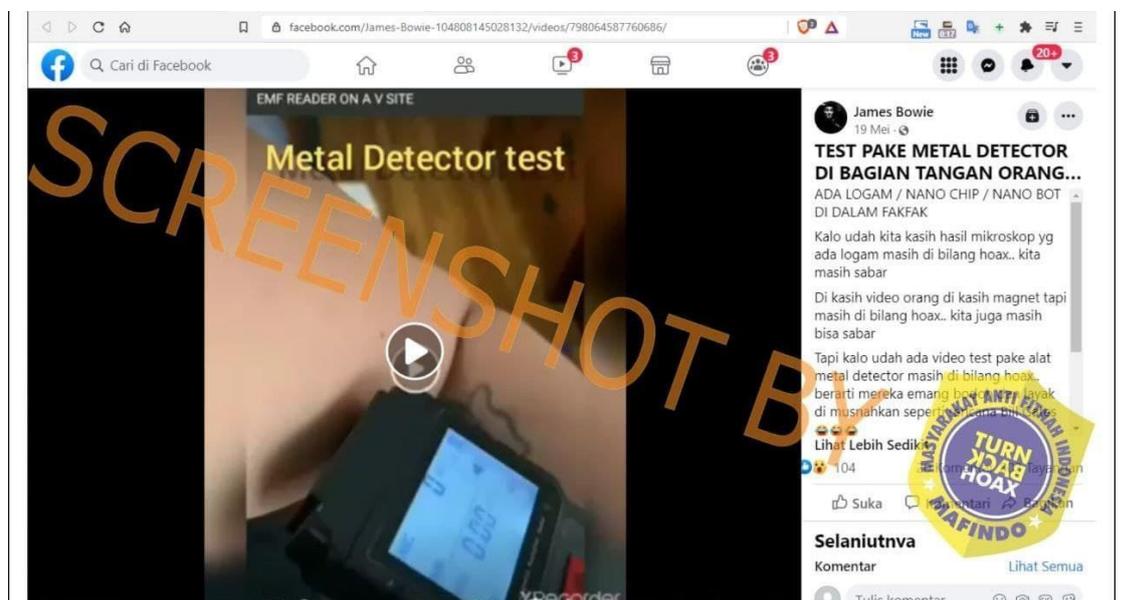


Sumber: Covid19.go.id

Setelah di cek ulang, Ketua Tim Advokasi Vaksinasi COVID-19 Pengurus Besar (PB) IDI, Iris Rengganis membantah klaim yang ada dalam video tersebut dan menyatakan bahwa vaksin COVID-19 apapun tidak mengandung zat ADE (Covid19.go.id, 17 Juli 2021). Ditambah pada 12 Oktober 2020 lalu, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, Kusnandi Rusmil menyatakan bahwa

fenomena ADE baru terlihat pada dengue. Beliau selaku Ketua Tim Riset Uji Klinis Vaksin COVID-19 pada Universitas tersebut juga menambahkan bahwa dalam uji klinis hingga saat ini belum ada efek samping serius yang disebabkan oleh vaksin ataupun vaksinasi (DetikHealth, 27 Juni 2021).

### Gambar 1.5 Contoh Kedua Berita Hoaks Vaksin COVID-19 di Facebook



Sumber: TurnBackHoaks.id

Gambar 1.5 menunjukkan contoh kasus yang diterbitkan pada website TurnBackHoax.id dan menjadi contoh kasus kedua dimana hoaks mengenai vaksin COVID-19 beredar di Facebook. Post ini menyatakan bahwa Detektor Radiasi Elektromagnetik dapat mendeteksi radiasi dari vaksin COVID-19. Dalam post tersebut bisa dilihat bahwa terdapat video yang menjelaskan bagaimana alat detektor radiasi bisa mendeteksi radiasi vaksin COVID-19. Dr. Gregory Poland, pemimpin dari tim *Mayo Clinic's Vaccine Research Group* menyatakan bahwa

tidak ada cara vaksin COVID-19 bisa membuat gelombang elektromagnetik yang kemudian akan terdeteksi oleh alat detektor (Politifact.com, 17 Mei 2021).

Pakar kedua yang mengeluarkan opininya adalah Dr. Stuart Ray, seorang professor *Division of Infectious Diseases* dari *Johns Hopkins University Department of Medicine* menambahkan bahwa semua hal menghasilkan gelombang elektromagnetik kecuali benda tersebut memiliki temperatur nol derajat. Namun beliau menambahkan kalau vaksin COVID-19 tidak akan mempengaruhi radiasi seseorang (Politifact.com, 17 Mei 2021).

Dari kedua contoh berita post pada media sosial Facebook tersebut bisa dilihat bahwa hingga saat ini pun masih banyak *Citizen Journalist* yang mempublikasikan informasi-informasi hoaks yang bisa menyesatkan masyarakat serta Generasi Millennial Indonesia. Dengan rendahnya angka literasi media di Indonesia serta memasuki era *Post-Truth*, ditambah dengan aksesibilitas internet terhadap masyarakat Indonesia, beredarnya berita hoaks pada *platform* Facebook dan media sosial lainnya bisa berdampak negatif terhadap persepsi masyarakat Indonesia terhadap kebenaran media.

Para *Citizen Journalist* yang menerapkan konsep *Citizen Journalism* bisa menantang keberadaan media-media ternama dimana fakta-fakta objektif menjadi prioritas. *Citizen Journalist* menggunakan kalimat-kalimat yang memancing emosi para pembaca untuk mempercayai opini yang belum tentu terbukti konkretnya serta menjauhkan masyarakat serta Generasi Millennial dari kebenaran yang sebenarnya.

Lantas oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dalam upaya meningkatkan *awareness* Generasi Millennial Indonesia supaya bisa lebih sensitif

terhadap isu-isu penyebaran berita hoaks vaksin COVID-19 di platform internet, khususnya media sosial seperti Facebook.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang sudah tertera, peneliti menentukan bahwa rumusan masalah penelitian adalah bagaimana *awareness* generasi Millenial Indonesia terhadap informasi hoax vaksin COVID-19 di platform Facebook.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah, peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana generasi Millenial Indonesia mengidentifikasi informasi hoax vaksin COVID-19 di Facebook?
2. Bagaimana *awareness* generasi Millenial terhadap informasi hoax vaksin COVID di Facebook?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui cara bagaimana generasi Millenial Indonesia mengidentifikasi berita hoaks vaksin COVID-19 di platform media social Facebook
2. Mengetahui *awareness* generasi Millenial terhadap informasi hoax vaksin COVID di Facebook

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **a. Akademik**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam penelitian mendalam mengenai *awareness* generasi Millennial terhadap informasi hoax di Facebook dalam masa pandemi ini dan menjadi gambaran bagi penelitian lain dalam melakukan penelitian dengan konsep *awareness*.

### **b. Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini bisa menyalurkan pesan kepada lembaga-lembaga seperti Kominfo dan lain sebagainya untuk meningkatkan edukasi mengenai *awareness* terhadap informasi hoax.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Kekurangan dalam penelitian ini berada pada saat mengumpulkan data, dikarenakan waktu yang cukup ketat wawancara yang dilakukan tidak bisa terlalu dalam lantas data yang didapatkan masih kurang optimal. Konsep yang digunakan, lebih tepatnya konsep *Awareness* yang digunakan masih kurang tepat jadi harus dikembangkan lagi.